



KEKERASAN VERBAL (*VERBAL ABUSE*) DI ERA DIGITAL SEBAGAI FAKTOR PENGHAMBAT PEMBENTUKAN KARAKTER

Fitriardi Wibowo dan Rd. Bily Parancika

Universitas Negeri Yogyakarta

Jln. Colombo No. 1 Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY 55281

fitriardiwibowo12@gmail.com, radenbilyparancika@gmail.com

082134833332, 082218122260

ABSTRAK

Timbulnya kekerasan verbal terkadang dilatarbelakangi oleh adanya pemerolehan bahasa yang diadopsi dari pengaruh lingkungan sosial dan keluarga. Terlebih lagi di era digital seperti saat ini kekerasan verbal secara terang-terangan gencar ditujukan kepada seseorang yang tidak disukai. Tentunya fenomena ini menjadi hal menarik yang patut diperbincangkan dan perlu adanya suatu tindakan agar kekerasan verbal dapat diminimalisir oleh para pengguna bahasa. Kekerasan verbal juga akan mencerminkan karakter seseorang, sehingga berpengaruh terhadap kepribadian dan tingkah lakunya dalam kehidupan. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya dilihat dari bagaimana seseorang berperilaku baik, tetapi juga bagaimana seseorang dapat menggunakan bahasa yang benar dan santun, sehingga perlu adanya pembenahan agar bahasa yang digunakan tidak memuat unsur kekerasan di dalamnya. Maka dari itu, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana bentuk dan perkembangan kekerasan verbal yang terjadi di era digital, bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter, dan bagaimana upaya mencegah kebiasaan berperilaku kekerasan verbal.

Kata kunci: kekerasan verbal (*verbal abuse*), pembentukan karakter, era digital

PENDAHULUAN

Penyebab terhambatnya pembentukan karakter sebagian besar terjadi karena adanya kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang belakangan ini menjadi fenomena masa kini. Hal tersebut terjadi karena adanya masa transisi yang menimbulkan keraguan pada diri mereka untuk melakukan atau mencoba sesuatu yang dianggap baru menurutnya dan menentukan pola perilaku yang sesuai dengan dirinya (Hurlock via Nindya dan Margaretha, 2012: 2). Adanya hal baru dalam penentuan perkembangan karakter membuat sebagian orang rentan mengalami beberapa macam permasalahan, salah satunya yang menyangkut dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Faktor pendukung terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terutama mengenai kekerasan verbal (*verbal abus*) di antaranya dapat diperoleh juga melalui keluarga, sekolah, dan teman sejawat.

Beberapa pandangan menganggap lingkungan keluarga lah yang menempati peran paling penting dalam pembentukan karakter anak. Salah satunya orang tua yang pernah mengalami tindakan tidak menyenangkan beresiko akan melakukan hal yang sama pada keturunannya, selain itu orang tua yang mengacuhkan atau tidak memenuhi kebutuhan anak karena sibuk dengan urusannya sendiri sehingga tidak dapat memberikan perhatian atau kasih sayang pada si anak juga beresiko membentuk karakter anak yang tidak dapat diterima pada lingkungan sosial dalam jangka panjang (Verlaan & Schwartzman via Nindya dan Margaretha, 2012: 2) atau mengikuti apa yang orang tuanya katakan bisa menjadikan seseorang tersebut melakukan kekerasan verbal. Sebagai bagian skunder lainnya lingkungan sekolah atau teman sepermainan juga menjadi faktor pendukung timbulnya kekerasan verbal, apa yang mereka lihat melalui media online atau yang diperoleh dari lingkungan teman sekitarnya yang sering mengalami *verbal abuse* dapat memberikan dampak negatif pada yang lainnya.

Verbal abuse sendiri merupakan bentuk tindakan yang menggunakan kata-kata atau bahasa yang dipakai untuk merendahkan, meremehkan atau memfitnah dan menyakiti orang lain (King via Paramita, 2012: 255), hal tersebut menentukan pembentukan karakter seseorang. Sebab baik buruknya seseorang, terdidik atau tidaknya mereka dilihat dari bahasa yang digunakannya.

PEMBAHASAN

KEKERASAN VERBAL

Seperti yang diketahui bahwa kekerasan adalah suatu tindakan yang ditujukan kepada orang lain tidak hanya dalam bentuk fisik, melainkan juga dalam bentuk verbal. Kekerasan biasanya dilakukan dengan sengaja untuk mencelakakan, mengintimidasi, dan menyakiti orang lain baik secara langsung atau tidak langsung. Kekerasan dalam bentuk verbal atau sering dikenal dengan kekerasan emosional merupakan sikap atau perilaku yang terjadi di antara lingkungan sosial yang dapat melibatkan perasaan membahayakan bagi diri seseorang untuk melakukannya (Nindya dan Margaretha, 2012: 2). Kekerasan verbal tentunya dapat mengganggu perkembangan sosial dan menghambat perkembangan karakter. Kekerasan verbal digunakan sebagai alat untuk menyakiti orang lain dengan penyalahgunaan bahasa, tanpa tahu bagaimana fungsi bahasa yang baik dan santun.

Selain itu kekerasan verbal (*verbal abuse*) bisa juga dikatakan sebagai pemerasan emosional (*emosional abuse black mail*) merupakan suatu bentuk manipulasi langsung atau tidak langsung, di mana orang yang melakukan kekerasan akan mengancam dan menghukum korban bila apa yang dia inginkan tidak dilakukan (Forward via Paramita, 2012: 255). Adapun More dan Fine dikutip Lili via Nisa dan Wahid, (2014: 90) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik seperti memukul ataupun secara verbal berupa penggunaan kata-kata kasar terhadap orang lain. Kekerasan verbal dalam komunikasi dimaknai sebagai bentuk kekerasan yang halus (Rasyid via Nisa dan Wahid, 2014: 90). Kekerasan ini tidak akan menimbulkan secara langsung, tetapi dampaknya dapat membuat orang lain putus asa apabila dilakukan secara ulang. Selain itu, I. Praptama Bariyadi memberikan pendapat bahwa kekerasan verbal merupakan wujud dalam tindak tutur (Nisa dan Wahid, 2014: 90). Tindak tutur tersebut tidak hanya dilakukan dengan cara memaki, memarahi, ataupun berkata kasar, tetapi perlu diketahui bahwa sikap pengabaian atau *quit abuse* bisa dikatakan juga sebagai kekerasan verbal karena mengalami gangguan konsep diri dan merasa dirinya tidak berharga sehingga mencari perhatian.

Dengan demikian, kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan psikologis yang menggunakan bahasa verbal sebagai alat melindungi diri atau melampiaskan dari tindakan yang pernah dialaminya, kekerasan verbal juga sebagai bentuk tindakan sengaja (*keisengan* atau *guyonan*), dan kekerasan verbal sebagai bentuk kejahatan mental atau moral yang dilakukan oleh setiap individu yang mendatangkan tindakan-tindakan kriminal. Hal tersebut juga sangat berdampak negatif, karena akan membuat orang lain tidak peka, mengganggu perkembangan emosi, dan menghilangkan kepercayaan diri yang menjadi penyebab bunuh diri, serta menyebabkan ingatan berkurang.

BENTUK KEKERASAN VERBAL

Bullying (mengejek, mencela, dan mengusik) merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal yang marak dilakukan oleh berbagai kalangan di era digital. Adapun data yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mulai tahun 2011 hingga Agustus 2014, tercatat sudah 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25 persen dari total pengaduan, sehingga tercatat total sebanyak 1.480 kasus yang terjadi di lingkungan sosial dan pendidikan. Lembaga Internasional *Plan International dan International Center for Research on Women* (PICRW) juga melakukan penelitian dan merilis hasilnya pada awal Maret 2015 yang menunjukkan terdapat 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari mode atau gaya di kawasan Asia, yaitu 70 persen. Data lain lagi menyebutkan bahwa jumlah anak sebagai pelaku *bullying* banyak dilakukan di sekolah, sehingga mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015 (www.republika.co.id).

Dengan demikian, kasus *bullying* yang termasuk ke dalam bentuk kekerasan verbal tersebut akan memberikan trauma pada seseorang yang mengalaminya dan akan menghambat perkembangan karakter. Selain kasus *bullying* terdapat juga bentuk kekerasan verbal lainnya seperti yang dipaparkan (Fitriana, dkk, 2015: 82) bahwa bentuk verbal terbagi menjadi enam jenis, yaitu: (1) tidak sayang atau dingin; (2) intimidasi; (3) mengecilkan dan mempermalukan orang; (4) kebiasaan mencela; (5) mengindahkan atau menolak; dan (6) hukuman ekstrim. Tower via Nazhifah (2017: 265) menambahkan bahwa bentuk kekerasan verbal terdiri dari 3 jenis, yaitu: (1) membentak; (2) memaki; dan (3) memberi julukan negatif atau melabel. Dari bentuk kekerasan verbal tersebut tentunya ada indikasi kuat mengapa seseorang sering melakukan perbuatan demikian.

Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan verbal sering disebabkan oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi pengalaman, pengetahuan, dan perlakuan orang tua pada anaknya, sehingga terkadang anak melakukan hal yang sama kepada orang lain sebagai bentuk pelampiasan

akan apa yang pernah ia alami sebelumnya, dan dijadikan sebagai sebuah kebiasaan. Faktor intern lebih kepada permasalahan yang terjadi pada lingkungan keluarga. Sedangkan, faktor ekstern meliputi persoalan ekonomi, pendidikan, usia dan pekerjaan, pengaruh media sosial, serta lingkungan sosial budaya, sehingga seringkali mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan kekerasan verbal.

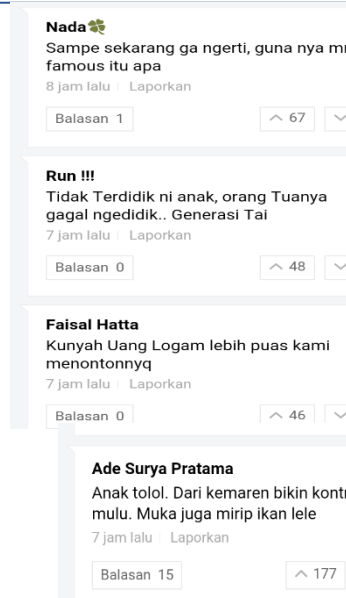
Berikut ini terdapat beberapa contoh dari kekerasan verbal yang dilakukan oleh kalangan masyarakat dalam bentuk komentar pedas pada sebuah berita yang diutarakan melalui sosial media, antara lain:

1. Berita terkait permohonan maaf dari Sukmawati. Berita ini di ambil dari aplikasi media sosial *Instagram* yang diposting oleh Komunitas Dakwah pada tanggal 5 April 2018.



Gambar tersebut menampilkan berita yang sedang hangat diperbincangkan belakangan ini, mengenai permohonan maaf Sukmawati atas pembacaan puisinya yang dianggap menistakan agama (syariat islam) dengan judul "Ibu Indonesia". Dari berita tersebut terlihat beberapa komentar yang menanggapi permohonan maaf Sukmawati terhadap puisi yang beliau bacakan karena di dalamnya mengandung unsur *sara*. Para *netizen* (warga internet) pun menanggapi permintaan maaf beliau dengan berbagai komentar pedas yang dilayangkan padanya, seperti salah satu contoh komentar yang diucapkan oleh salah satu akun @rafiqsyah3165 bahwa komentar tersebut mengandung kekerasan verbal yang berupa memaki dan terlihat dari kalimat yang ia ucapkan, yaitu: "*sumpah ya bu mending konde loe loe benerin dh... , gigi rapiin dl di bu soal saraf gigi nyambung ke otak*", dan memberi julukan negatif atau melabel dengan kalimat "*sekelas anak pak Sukarno yg notabene nya sangat menjunjung agama dan dekat dengan ulama eh anak2 nya model begini*". Selain itu, terlihat pada gambar ketiga terkait komentar yang dilayangkan oleh akun @zia_waty yang mengandung bentuk kekerasan intimidasi di mana terlihat dari komentarnya yang terlihat mengancam dari kalimat "*'SINGKIRKAN' Jokowi 2019. Hancurkan PDIP..., pasti Indonesia aman kembali*".

2. Berita terkait seorang remaja yang merusak uang rupiah. Berita yang di ambil dari aplikasi media sosial *Line Today*, diposting oleh Sinta Manilasari pada tanggal 4 April 2018.



Berita tersebut membahas mengenai seorang anak dari salah satu keluarga yang terkenal melalui prestasinya mengcover lagu di *Youtube*, melakukan aksi pelanggaran pada UU No. 7 tahun 2011, berisi “Setiap orang yang dengan sengaja merusak uang rupiah dengan maksud merendahkan (seperti merobek, menggunting) rupiah, dikenakan pidana 5 tahun dan denda paling banyak 1 Miliar.” Walaupun sempat ada klarifikasi dari Saaih Halilintar bahwa uang yang ia robek itu merupakan uang mainan, namun tetap membuat netizen geram dengan memenuhi kolom komentar berita tersebut dengan komentar-komentar miring/negatif. Terlihat dari salah satu akun @Run!!! yang berkomentar dengan kata-kata tidak baik untuk diucapkan dengan kalimat “orang tuanya gagal mendidik” dan mengucapkan kata-kata tidak pantas untuk dilihat dihadapan warga media. Selain itu, komentar miring lainnya diucapkan oleh akun @Faisal Hatta yang meminta Saaih untuk “mengunyah uang logam lebih membuat penonton puas” termasuk ke dalam bentuk kekerasan verbal yang berupa tidak sayang atau bersikap dingin dengan memberi saran tidak masuk akal, namun maksudnya jelas menyindir. Komentar lainnya dilayangkan oleh akun @Ade Surya Pratama yang memaki Saaih sebagai bentuk kekerasan verbal dengan mengatakan “mukanya mirip ikan lele”.

3. Berita terkait pelanggaran lalu lintas. Berita ini di ambil dari aplikasi media sosial *Instagram*, diposting oleh Mak_Nyinyir pada tanggal 5 April 2018.



alunnalee Ortunya gagal total.. ga laya disebut ortu.. otaknya keburu dijual. Utau jalan raya. Dikasih pergi. Giliran ketabrak ntar nyalahin org lain. Padala ortunya sendiri yg antar anak renggan nyawa. Situ bangga anak situ pake bgtuan dijln.raya. situ pikir jln raya pur situ.. heran "oknum"ortu jaman sekarang otaknya pada nempel dmn. Jalan raya rawan "blink zone" apalagi kalo smp a truk2 besar. Udah bye bye dah.

Dalam berita tersebut terlihat dua orang anak kecil yang mengendarai sepeda motor mini dan menangis saat ditilang oleh beberapa polantas di dekatnya. Dari berita tersebut memunculkan komentar pedas yang



dilayangkan oleh akun @alunnalee, yaitu “*Ortunya gagal total.. ga layak disebut ortu.. otaknya keburu dijual..., heran ‘oknum’ ortu jaman sekarang otaknya pada nempel dmn...*”. Tutaran tersebut bisa termasuk ke dalam bentuk kekerasan verbal memaki, memberi julukan negatif atau melabel, dan terlihat kebiasaan dari akun tersebut mencela orang lain, karena ia tidak sungkan untuk mengatakan mengenai “oknum orang tua” yang bisa saja anak tersebut pergi tanpa sepengetahuan ke dua orang tuanya.

Dari beberapa komentar tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh berbagai kalangan yang dilayangkan melalui media sosial di era digital seperti belakangan ini. Hal-hal tersebut sudah sepatutnya harus diperbaiki agar masyarakat atau warganet tetap merasakan kenyamanan membaca setiap informasi dan komentar. Selain itu, dapat melayangkan komentar atau kritiknya dengan cara santun dan juga mendidik para pembaca lain agar tidak meniru. Perbaikan pada perubahan sikap seseorang dalam menanggapi hal yang dianggap kurang baik akan menampilkan pembentuk karakter seseorang dengan menjadi lebih baik atau bertindak positif. Untuk itulah peran keluarga, lingkungan dan pendidikan sangat dominan untuk dapat memperbaiki berbagai macam persoalan kekerasan verbal tersebut.

PENDIDIKAN SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER

Pendidikan merupakan aspek dan kebutuhan yang sangat penting bagi pembentukan karakter manusia. Pendidikan idealnya sebagai sarana humanisasi bagi anak didik. Karena pendidikan memberikan ruang bagi pengajaran etika moral, dan segenap aturan luhur yang membimbing anak didik mencapai humanisasi. Melalui proses tersebut, anak didik menjadi terbimbing, tercerahkan masa depannya, dan tabir ketidaktahuannya terbuka lebar-lebar, sehingga mereka mampu mengikis aspek-aspek yang mendorong ke arah dehumanisasi (Wibowo, 2013: 1). Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakat (Wibowo, 2013: 2). Pendapat lain menyebutkan juga bahwa pendidikan itu merupakan proses humanisasi, melalui pengangkatan manusia ke taraf insani. Artinya, pendidikan adalah usaha membawa manusia keluar dari kebodohan dengan membuka tabir *actual-transenden* dari sifat alami manusia (*humannes*). Pendidikan akan membimbing manusia menjadi manusiawi yang makin dewasa secara intelektual, moral dan sosial, dalam konteks ini pendidikan merupakan pemeliharaan budaya (Wibowo, 2013: 2-3). Dengan mendapatkan pendidikan yang lebih memadai akan membuka wawasan kita terhadap apa yang belum pernah kita ketahui sebelumnya. Pendidikan memberikan jalan untuk memajukan budi pekerti, membukakan pikiran dan membimbing jasmani seseorang ke arah humanisasi. Mendorong manusia keluar dari kebodohan yang disebabkan oleh banyaknya isu-isu penyebaran berita yang belum tentu kebenarannya dan dapat mengintimidasi pada apa yang mereka lihat/baca, seperti halnya melalui media digital yang dapat memancing emosional mereka untuk membaca berita tersebut. Tentunya, hal itu dapat menjadi pemicu seseorang melakukan kekerasan verbal seperti beberapa contoh yang telah dipaparkan sebelumnya. Salah satunya yaitu adanya intimidasi yang dilakukan secara halus melalui media digital tersebut, sehingga dapat menghambat pembentukan karakter seseorang.

Oleh sebab itu, pemerintah dan rakyat Indonesia tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan; mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMP/SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa segera diperbaiki (Wibowo, 2013: 10). Banyak pendapat mengatakan ‘karakter’ berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu ‘*kharakter*’, ‘*kharassein*’, dan ‘*kharax*’, yang bermakna ‘*tools for marking*’, ‘*to engrave*’ dan ‘*pointed stake*.’ Kata ini mulai digunakan dalam bahasa Prancis sebagai ‘*caractere*’ pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata ‘*caractere*’ berubah menjadi ‘*character*.’ Dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengalami perubahan menjadi ‘karakter’ (Wibowo, 2013: 11).

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘*to mark* (menandai).’ *American Dictionary of the English Language* dalam Wibowo (2013: 11) mendefinisikan istilah karakter sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus dibangun dalam kehidupan seseorang, yang menentukan responnya terhadap pengaruh kondisi-kondisi yang ada (Wibowo, 2013: 11). Tentunya untuk membentuk karakter tersebut selain dibangun dari pendidikan sekolah, perlu juga dibangun dari pendidikan keluarga, di mana orang tua yang berperan penting sebagai model/ccontoh (*modelling*), tindakan (*acting*), dan pembiasaan (*habit*). Pendidikan yang diberikan orang tua tentunya lebih dominan karena setiap hari mereka harus mengajarkan, membiasakan, dan memberikan contoh kepada anak tentang segala sesuatu yang positif. Dengan demikian, adanya pendidikan sebagai pembentukan karakter sangatlah penting dilakukan bagi setiap kalangan baik institusi maupun lingkungan keluarga agar semua orang tidak mudah terpengaruh dengan kondisi-kondisi yang ada pada lingkungan sekitar untuk mengintimidasi untuk melakukan kekerasan verbal.



UPAYA MENCEGAH PERILAKU KEKERASAN VERBAL

Semakin maraknya kekerasan verbal yang dilakukan oleh setiap kalangan di era digital, semakin meresahkan masyarakat khususnya sebagian yang aktif sebagai pengguna media sosial. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial agar tidak mendapat kecaman dari para *netizen*. Oleh karena itu, agar tidak semakin menimbulkan banyak korban kekerasan verbal, perlu ada batasan-batasan atau pencegahan dalam perilaku tersebut. Pencegahan ini tidak lain untuk mengatur bagaimana para pengguna bahasa atau media komunikasi untuk membatasi keingintahuannya terhadap apa yang ia lihat. Pencegahan ini dapat dikatakan juga sebagai upaya untuk menghindari perilaku-perilaku negatif yang timbul atau muncul akibat adanya pengaruh dari lingkungan sosial, budaya, pendidikan, dan keluarga.

Dengan kata lain, upaya pencegahan ini perlu adanya tindakan yang serius baik dari pihak masyarakat itu sendiri, guru atau pun orang tua. Tentunya harus diikuti juga dengan komitmen yang tinggi dan penuh dengan kesadaran dari tiap-tiap individu bahwa berperilaku kekerasan verbal (*verbal abuse*) sangatlah merugikan diri sendiri maupun orang lain baik dari segi mental, moral, dan karakter. Adapun upaya untuk mencegah perilaku kekerasan verbal khususnya di era digital ini antara lain: (1) menghindari berita *hoax*; (2) menanamkan kebiasaan berperilaku baik sejak usia dini (orang tua harus berhati-hati saat berbicara dihadapan anaknya); (3) membuat iklan persuasi sebagai bentuk mempererat hubungan sosial; (4) membiasakan kritik yang positif; (5) menghargai privasi orang lain; (6) senantiasa menggunakan alat komunikasi secara proporsional; (7) menjaga etika berkomunikasi; dan (8) menghindari konten berbentuk sara, serta rasis.

SIMPULAN

Kekerasan adalah suatu tindakan yang dapat melukai fisik, mental, dan batin seseorang apabila dilakukan secara terus menerus. Kekerasan terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah kekerasan verbal (*verbal abuse*) atau kekerasan emosional yang merupakan bentuk manipulasi langsung dan tidak langsung yang terjadi di lingkungan sosial, budaya, pendidikan, dan keluarga. Kekerasan verbal terdiri dari beberapa bentuk, yaitu tidak sayang atau dingin, mengecilkan dan mempermalukan orang, kebiasaan mencela, mengindahkan atau menolak, hukuman ekstrim; membentak, memaki, dan memberi julukan negatif atau melabel. Faktor yang memengaruhi kekerasan verbal dapat diperoleh dari faktor intern dan faktor ekstern. Salah satu faktor penting yang berpengaruh adalah perihal mendapatkan pendidikan yang lebih memadai, karena dengan pendidikan akan membuka wawasan kita sebagai kualitas-kualitas yang teguh secara khusus dibangun dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan respon terhadap pengaruh kondisi-kondisi yang ada sebagai pembentuk karakter. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku kekerasan verbal di antaranya: (1) menghindari berita *hoax*; (2) menanamkan kebiasaan berperilaku baik sejak usia dini (orang tua harus berhati-hati saat berbicara dihadapan anaknya); (3) membuat iklan terkait dengan mempererat hubungan sosial; (4) membiasakan kritik positif; (5) menghargai privasi orang lain; (6) menggunakan alat komunikasi secara proporsional; (7) menjaga etika berkomunikasi; dan (8) menghindari konten berbentuk sara, serta rasis.

REFERENSI

- Fitriana, Yuni. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 14 No. 1 April*. Yogyakarta: Prodi Kebidanan Akademik Kebidanan Yogyakarta.
- Nindya. P. N dan Margaretha. R. 2012. Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 2 Juni*. Surabaya: Universitas Air Langga.
- Nisa, A Choirun dan Wahid Umaimah. 2014. Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji *The Series*” di RCTI (Analisis Isi Episode 396-407). *Jurnal Komunikasi, ISSN 1907-898X Vol. 9 No. 1 Oktober*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.



- Paramita, Vidya Greta. 2012. Emosional Abuse dalam Hubungan Suami Istri. *Jurnal Humaniora Vol. 3 No. 1 April*. Jakarta: Bina Nusantara University.
- Wibowo Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianto, Agus. 2017. Duka Dunia Pendidikan. <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/05/25/oqhaj7396-duka-dunia-pendidikan>. (diakses pada tanggal 4 April 2018 pukul 13.40 WIB)